

## WAYANG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

**Fasih Wibowo**

UIN Antasari Banjarmasin

Email: [fasih@uin-antasari.ac.id](mailto:fasih@uin-antasari.ac.id)

### ABSTRAK

Kekuatan utama budaya wayang sebagai budaya asli bangsa Indonesia dan bisa jadi merupakan jati diri sebenarnya adalah nilai-nilai luhur dan falsafah yang terkandung di dalamnya. Wayang yang tumbuh dan berkembang sejak lama itu ternyata berhasil menyerap berbagai nilai-nilai keutamaan hidup sebagai pemandu dalam kehidupan bermasyarakat dan terus dapat dilestarikan dalam berbagai pertunjukan wayang. Dalam konteks pendidikan, wayang bisa dijadikan sebagai media penting dalam rangka pembentukan karakter anak didik, sehingga tidak tercerabut dari nilai-nilai luhur dan budaya bangsa.

**Kata-kata kunci : Wayang, Media Pendidikan, Pembentukan Karakter**

### ABSTRACT

The main strength of wayang culture as the original culture of the Indonesian nation and possibly its true identity are the noble values and philosophy contained in it. Wayang, which has been growing and developing for a long time, has apparently succeeded in absorbing various life values as a guide in social life and can continue to be preserved in various wayang performances. In the context of education, wayang can be used as an important medium for forming the character of students, so that they are not separated from the noble values and culture of the nation.

**Key words: Wayang, Educational Media, Character Formation**

### I. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini, konsep, wacana, dan berbagai gagasan penting berkaitan dengan pendidikan karakter ramai dibicarakan, bahkan kemudian menjadi salah satu misi utama program Pendidikan Nasional. Karena, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama dari proses Pendidikan Nasional. Di samping itu, pembentukan karakter menjadi faktor yang sangat menentukan kemajuan, kejayaan, dan ketahanan bangsa dalam mengatasi dan menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dipercaya, bahwa pembangunan karakter (*character building*) melalui pendidikan karakter (*character education*) merupakan formula paling ampuh untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar, sehingga mampu berkompetisi dengan bangsa lain di dunia. Pendidikan karakter dianggap menjadi solusi jitu di tengah keterpurukan ekonomi, politik, pendidikan, maupun bidang-bidang yang lain, dikarenakan korupsi, penyelewengan jabatan, suap, konflik, kerusuhan, tindakan anarkis, dan sebagainya.

Pada Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sejalan dengan itu, usaha untuk melaksanakan proses pendidikan yang mampu membangun karakter anak didik perlu untuk didasarkan pada budaya atau tradisi yang telah berkembang dengan baik selama ini. Karena dalam tradisi Indonesia banyak budaya yang berkembang yang boleh digunakan sebagai media atau sarana pendidikan, terlebih untuk membangun karakter bangsa, misalnya wayang.

Wayang adalah salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya seni tradisi dan budaya yang lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang (simbol) penuh dengan nilai-nilai edukasi dan pembelajaran. Wajar apabila kemudian budaya wayang berkembang dari masa ke masa dan boleh digunakan untuk media penerangan, dakwah dan penyebaran agama, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, dan hiburan. Wayang sebagai sebuah kesenian tradisional, kaya akan pesan pendidikan, nilai moral, dan spiritual dalam kehidupan. Wayang yang menjadi hiburan bagi masyarakat juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak-anak.

Pengajaran nilai-nilai budi pekerti dalam bermasyarakat melalui pagelaran wayang yang dikemas dengan menyuguhkan tokoh-tokoh wayang sebagai gambaran kehidupan nyata dalam bermasyarakat dapat menjadi perwujudan dalam penanaman pendidikan karakter bagi anak yang nantinya menjadi generasi muda penerus bangsa. Selain itu, dengan penggunaan wayang sebagai media pembelajaran kita juga dapat melestarikan kebudayaan bangsa yang kini semakin banyak ditinggalkan karena perkembangan budaya asing yang masuk di Indonesia dan semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian jelas, apabila wayang adalah warisan budaya nenek moyang yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat bagus bagi kehidupan. Dalam cerita pewayangan terselip nilai-nilai kebaikan serta nilai kepahlawanan yang sangat baik untuk dijadikan teladan dalam membelajarkan karakter pada siswa.

## **II. WAYANG DAN NILAI EDUKASINYA**

### **1. Sejarah Wayang**

Kata `wayang` diduga berasal dari kata `wewayangan`, yang artinya bayangan. Dugaan ini sesuai dengan kenyataan pada pertunjukan Wayang kulit yang menggunakan kelir dan secarik kain, sebagai pembatas antara dalang yang memainkan wayang dan penonton di balik kelir itu, sehingga penonton hanya menyaksikan gerakan-gerakan wayang melalui bayangan yang jatuh pada kelir.

Secara bahasa, wayang dapat diartikan sebagai gambar atau tiruan orang dibuat dari kulit, kayu untuk pertunjukkan seorang tokoh (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1150). Pengertian yang lain, wayang juga dapat diartikan sebagai; 1) Boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukkan drama

tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dsb) biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang; 2) Pertunjukan wayang; 3) Bayang-bayang (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1271).

Pada masa dulu, pertunjukan wayang hanya diiringi oleh seperangkat gamelan sederhana yang terdiri atas saron, *todung* (sejenis seruling), dan kemanak; sedangkan jenis gamelan lain dan *pesinden* (penyanyi) pada masa itu diduga masih belum ada. Dalam perkembangan berikutnya, masuknya agama Islam ke Indonesia sejak abad ke-15 juga memberi pengaruh besar pada budaya wayang, terutama pada konsep religi dari falsafah wayang itu. Pada awal abad ke-15, yakni zaman Kerajaan Demak, mulai digunakan lampu minyak berbentuk khusus yang disebut *blencong* pada pertunjukan Wayang Kulit. Kemudian, sejak zaman Kartasura, pengubahan cerita wayang yang berinduk pada Ramayana dan Mahabarata makin jauh dari aslinya. Sejak zaman itulah masyarakat penggemar wayang mengenal silsilah tokoh wayang, termasuk tokoh dewanya, yang berawal dari Nabi Adam. Silsilah itu terus berlanjut hingga sampai pada raja-raja di Pulau Jawa. Dan selanjutnya, mulai dikenal pula adanya cerita wayang pakem yang sesuai standar cerita, dan cerita wayang carangan yang di luar garis standar. Selain itu masih ada lagi yang disebut lakon sempalan, yang sudah terlalu jauh keluar dari cerita pakem. Memang, karena begitu kuatnya seni wayang berakar dalam budaya bangsa Indonesia, sehingga terjadilah beberapa kerancuan antara cerita wayang, legenda, dan sejarah. Jika orang India beranggapan bahwa kisah Mahabarata serta Ramayana benar-benar terjadi di negerinya, orang Jawa pun menganggap kisah pewayangan benar-benar pernah terjadi di pulau Jawa.

Berkenaan dengan sejarah atau mengenai asal-usul wayang, terdapat dua pendapat. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa wayang berasal dan lahir pertama kali di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Pendapat ini selain dianut dan dikemukakan oleh para peneliti dan ahli-ahli bangsa Indonesia, juga merupakan hasil penelitian sarjana-sarjana Barat. Di antara para sarjana Barat yang termasuk kelompok ini, adalah Hazeau, Brandes, Kats, Rentse, dan Kruyt. Alasan mereka cukup kuat; mereka beranggapan bahwa seni wayang masih amat erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa. Panakawan, tokoh terpenting dalam pewayangan, yakni Semar, Gareng, Petruk, Bagong, hanya ada dalam pewayangan Indonesia, dan tidak terdapat di negara lain. Selain itu, nama dan istilah teknis pewayangan, semuanya berasal dari bahasa Jawa (Kuna), dan bukan bahasa lain. Sri Mulyono, dalam bukunya *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, memperkirakan bahwa wayang sudah ada sejak zaman neolithikum, yakni kira-kira 1.500 tahun SM (Sri Mulyono, 1979:21).

Sementara itu, pendapat kedua menduga dan menyatakan bahwa kesenian wayang berasal dari India, yang dibawa bersamaan dengan masuk dan tersebarnya agama Hindu ke Indonesia. Mereka yang berpendapat seperti ini antara lain adalah Pischel, Hidding, Krom, Poensen, Goslings, dan Rassers. Sebagian besar kelompok kedua ini adalah sarjana Inggris, negeri Eropa yang pernah menjajah India.

Walaupun ada pendapat yang berbeda tentang asal wayang, namun kebanyakan para ahli lebih sepakat dan menyatakan bahwa wayang berasal dari Pulau Jawa, dan sama sekali tidak diimpor dari negara lain. Menurut mereka, budaya wayang diperkirakan sudah lahir di Indonesia setidaknya pada zaman

pemerintahan Prabu Airlangga, Raja Kahuripan (976-1012 M), yakni ketika kerajaan di Kediri Jawa Timur itu sedang makmur-makmurnya. Beberapa prasasti yang dibuat pada masa itu antara lain sudah menyebutkan kata-kata “mawayang” dan “aringgit” yang maksudnya adalah pertunjukan wayang.

Sedangkan karya sastra yang menjadi bahan cerita wayang sudah ditulis oleh para pujangga Indonesia, sejak abad X. Antara lain, naskah sastra Kitab Ramayana Kakawin berbahasa Jawa Kuna ditulis pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung (989-910 M), yang merupakan gubahan dari Kitab Ramayana karangan pujangga India, Walmiki. Selanjutnya, para pujangga Jawa tidak lagi hanya menerjemahkan Ramayana dan Mahabarata ke Bahasa Jawa Kuna, tetapi menggubahnya dan menceritakan kembali dengan memasukkan falsafah Jawa ke dalamnya. Contohnya, karya Empu Kanwa berjudul Arjuna Wiwaha Kakawin, yang merupakan gubahan yang berinduk pada Kitab Mahabarata. Gubahan lain yang lebih nyata bedanya derigan cerita asli versi India, adalah Baratayuda Kakawin karya Empu Sedah dan Empu Panuluh. Karya agung ini dikerjakan pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya, Raja Kediri (1130–1160 M).

Wayang sebagai suatu pertunjukan dan tontonan pun sudah dimulai ada sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Beberapa prasasti yang dibuat pada masa itu antara lain sudah menyebutkan kata-kata “mawayang” dan “aringgit” yang maksudnya adalah pertunjukan wayang.

## 2. Nilai Edukasi

Tjipto Haribowo menjelaskan bahwa kesenian wayang kulit dapat dipakai sebagai sebuah media pembelajaran hidup untuk menumbuhkan etika dan perasaan yang berbudi; mulai dari sensitivitas, sensibilitas, etika, demokratisasi, atau bahkan pembelajaran bagaimana hidup dalam suasana pluralisme. Sebab, melalui tokoh serta cerita dalam pertunjukan wayang bisa dibentuk, dibina, dan dididik serta dibangun karakter bangsa yang memiliki budaya unggul, baik keunggulan bidang spiritulitas, intelektualitas, disiplin, dan etos kerja (Aris Rahman, 2008).

Begitu juga dengan Sutaryo yang menyatakan bahwa wayang dapat digunakan sebagai media pendidikan dan pembelajaran, karena unsur-unsur edukasi yang ada dalam pewayangan, seperti:

- a. Seni Suara: melalui wayang anak diajarkan untuk memahami karakter orang melalui karakter suara;
- b. Seni Gambar: mengajarkan arti keindahan yang diperoleh dari laku sabar dan sadar kepada anak;
- c. Seni Drama: cerita-cerita wayang yang menggambarkan keluhuran budi, perilaku yang baik, semangat bekerja keras, dan sebagainya;
- d. Seni Gerak: dapat dipergunakan sebagai pelajaran dasar, yang kemudian, baik sadar maupun tidak, akan mampu membentuk karakter seseorang (Sutaryo, 2013).

Mengapa wayang bisa dijadikan sebagai media pendidikan karakter? Karena dalam setiap lakon wayang, selalu terdapat bagaimana tata cara menghormati guru, menghormati orang yang lebih tua, dan menghormati orang yang lebih muda, berperilaku, bersopan santun, dan sebagainya. Seorang guru misalnya, harus memberikan nasehat baik kepada murid-muridnya, tidak sombong,

tidak sewenang-wenang; seorang abdi (*punakawan*) harus selalu menghormati, *unggah-ungguh* ketika diajak bicara dengan majikan (*bendara*), mendampingi sang majikan atau tuan kemana saja, baik dalam susah maupun senang, di samping itu, seorang abdi juga harus berani menasehati dan mengingatkan tuannya ketika melakukan kesalahan (Hazim Amir, 1997:15).

Selain itu, nilai-nilai edukasi yang tersimpan dalam pewayangan. Bisa dikaji dari perjalanan sejarahnya yang teramat panjang; wayang telah merangkum nilai-nilai yang berasal dari sistem etika purba, Hinduisme, Budhisme, Islam, aliran-aliran kepercayaan atau kebatinan dan lain-lain; sehingga ajaran wayang purwa banyak mempengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat Jawa sebagai penggemarnya (Hazim Amir, 1997:19).

Nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam pewayangan selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, serta menanamkan kepada masyarakat semangat "amar ma'ruf nahi mungkar" atau istilah dalam pewayangan "memayu hayuning bebrayan agung", sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.

Misalnya, dalam kisah pewayangan ini yang patut diteladani adalah peran tokoh Sri Rama dan Arjuna yang memiliki sifat selalu mengedepankan kebenaran dan keadilan, dalam penampilannya rapi, penuh dengan senyum, tutur bahasanya halus, tingkah lakunya terukur dan tampak tidak tergambar di raut wajah dan penampilan untuk membuat orang susah.

Peran kepemimpinan tokoh Abiyasa yang juga patut diteladani, karena pada waktu ia menjadi penguasa di negeri Astina selalu mencintai dan memberi perhatian kepada rakyatnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten, memiliki visioner dan integritas yang tinggi, sehingga ia dicintai dan dipercaya oleh para pengikutnya. Dalam menjalankan kepemimpinan hendaknya berlandaskan pada prinsip "Hasta Brata", yakni delapan laku nilai-nilai watak kepemimpinan yang bersumber kepada peniruan terhadap sifat-sifat keutamaan yang ada pada unsur-unsur alam semesta, yaitu:

- a. Bumi, yaitu seorang pemimpin harus setia memberi kebutuhan-kebutuhan hidup kepada siapa saja, sabar (bumi sebagai sumber kehidupan);
- b. Air, yaitu pemimpin harus selalu turun ke bawah (rakyat) untuk melihat dan memberi kesejukan serta tidak menempatkan diri lebih tinggi dan lebih rendah daripada siapapun, karena air bertabat rata;
- c. Angin, yaitu pemimpin harus sanggup menghembus siapa saja tanpa pandang bulu dan tanpa pilih kasih;
- d. Bulan, yaitu pemimpin harus dapat menerangi siapapun yang sedang kegelapan sehingga dapat memberikan kesejahteraan, keindahan, dan harapan;
- e. Matahari, yaitu pemimpin harus memberi petunjuk sebagai sumber kekuatan yang menghidupkan;
- f. Samudra, yaitu pemimpin harus memberi kasih sayang dan kebebasan tak terbatas, karena samudra luas dan tak bertepi;
- g. Gunung, yaitu pemimpin harus kukuh dan kuat untuk melindungi rakyatnya;
- h. Api, yaitu seorang pemimpin harus mampu membakar dan memberi kehangatan (mampu memberantas kejahatan dan memberi kenikmatan) kepada rakyatnya.

Dalam dunia pewayangan dikenal pula tingkatan atau kasta sosial para pelakornya, seperti kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Dengan mengenal tingkat status sosial maka masing-masing tokoh bisa mengenal dirinya; bertindak seperti apa; dan harus berlaku bagaimana dalam menyikapi problematika kehidupan sehari-hari. Seorang Brahmana misalnya, dalam tradisi wayang dia harus bersikap:

- Sumeh*: ramah tamah terhadap siapapun dan selalu bermuka jernih, murah senyum;
- Sareh*: tidak mudah emosi, semua problem harus disikapi dan diatasi dengan kebijaksanaan;
- Waleh*: selalu berterus terang dan tidak ada yang dirahasiakan;
- Sumeleh*: percaya kepada keadilan Tuhan dan berpegang pada prinsip bahwa “siapa yang menanam dia yang akan menuai”;
- Aja Remeh*: tahu untuk tidak bertindak nista, seperti menipu, mencuri, membunuh, main perempuan, dan lain-lain.

Kasta Sudra dalam dunia pewayangan menggambarkan kawula alit yang penuh dengan kekurangan baik secara fisik maupun mental spiritual, sehingga mereka digambarkan dalam bentuk yang tidak sempurna, misalkan profil tokoh-tokoh punakawan berikut ini:

Nala Gareng, secara fisik dia diberi kekurangan: *mata kero, sikil pencik, tangan ceko, irung menthol*. Petruk (*wudel bodhong, irung bangir, awak bungkok*), Bagong (*pawakan cebol, lambe doble, irung pesek*), Semar (secara fisik kurang lebih sama dengan Bagong), Bilung (orang kerdil, banyak borok, kudisan), dan Togog, semuanya menggambarkan kawula alit yang penuh dengan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan. Tokoh-tokoh inilah yang dapat melengkapi dunia pertunjukan wayang kulit sehingga semakin komplis dan dapat diterima semua kalangan masyarakat. Dengan tokoh-tokoh sudra inilah para dalang mampu memberikan kritik-kritik yang pedas terhadap tatanan masyarakat dan pemerintahan yang tidak sesuai dengan norma.

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh wayang sebagai media pendidikan karakter. Pertama, wayang bersifat *acceptable*. Artinya, wayang sendiri merupakan bagian dari khasanah kebudayaan bangsa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan, baik oleh guru maupun siswa. Kedua, wayang bersifat *timeless* yang berarti tak lekang oleh waktu. Cerita pewayangan adalah cerita yang memiliki kemiripan peristiwa dari waktu ke waktu. Adanya sifat ini membuat wayang sebagai media pembelajaran karakter dapat digunakan secara turun temurun pada generasi pelajar selanjutnya. Ketiga, media wayang ini tidak membutuhkan banyak biaya seperti media lain serta praktis dan efisien. Bercerita tentang wayang tidak membutuhkan fasilitas penunjang dalam bentuk apapun, yang dibutuhkan hanyalah kemampuan guru dalam mengekspresikan cerita tersebut dalam kalimat yang apik agar mudah dimengerti oleh siswa (Hilmia Wardani, 2011).

Karena wayang menjadi salah satu kekayaan tradisi bangsa Indonesia, sudah seharusnya dilestarikan dan dimanfaatkan dalam pembentukan budaya bangsa yang akan jadi potret orang Indonesia sampai kapan pun.

### III. PEMBAHASAN

Secara lahiriah, kesenian wayang merupakan hiburan yang mengasyikkan baik ditinjau dari segi wujud maupun seni *pakelirnya*. Namun demikian di balik seni *pakeliran* yang tersurat ini terkandung nilai adiluhur sebagai santapan rohani secara tersirat. Walaupun peranan seni dalam pewayangan merupakan unsur dominan, akan tetapi apabila dikaji secara mendalam dapat ditelusuri bahwa nilai-nilai edukatif yang sangat penting dalam kehidupan manusialah yang menjadi substansi dalam pewayangan.

Unsur-unsur pendidikan tampil dalam bentuk *pasemon* atau perlambang, karena itu, kemampuan seseorang dalam melihat nilai-nilai tersebut tergantung juga dari cara menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambang dalam pewayangan. Dalam lakon-lakon tertentu misalnya lakon yang diambil dari Serat Ramayana maupun Mahabarata sebenarnya dapat diambil pelajaran yang mengandung pendidikan. Peranan kesenian wayang sebagai sarana penunjang pendidikan kepribadian bangsa, rasanya perlu mendapat tinjauan secara khusus. Berdasarkan sejarahnya, kesenian wayang jelas lahir di bumi Indonesia.

Berbicara mengenai kesenian wayang dalam hubungannya dengan pendidikan kepribadian bangsa tidak dapat lepas dari tinjauan kesenian wayang itu sendiri dengan falsafah hidup bangsa Indonesia. Wayang merupakan suatu bentuk seni gabungan antara unsur seni seni rupa dengan menampilkan tokoh wayangnya yang diiringi dengan gending atau irama gamelan, diwarnai dialog (antarwacana), menyajikan lakon dan pitutur atau petunjuk hidup manusia dalam falsafah. Sehingga pertunjukan wayang kulit di daerah jawa dapat menjadi sarana hiburan sekaligus sebagai sarana pendidikan yang dapat memperbaiki moralitas penduduk jawa dan bangsa Indonesia secara umum. Perbaikan moral merupakan faktor yang sangat penting untuk mengentaskan bangsa Indonesia dari krisis multidimensi yang berkepanjangan. Sehingga pertunjukan wayang kulit dapat menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi kehidupan moral bangsa Indonesia.

Dengan membudayanya pertunjukan wayang kulit di Indonesia khususnya Tanah Jawa akan berdampak pada:

1. Melestarikan budaya Jawa sebagai budaya daerah yang menopang kuatnya budaya nasional.
2. Dapat menyaring budaya-budaya asing yang masuk, yang mana budaya asing yang baik (artinya yang sesuai dengan budaya kita) bisa diterima dan mana budaya asing yang kurang baik (tidak sesuai dengan budaya kita) kita tolak.
3. Melindungi generasi Indonesia agar tidak terkontaminasi dengan budaya asing yang kurang baik dan kurang sesuai dengan akar budaya bangsa Indonesia.
4. Memperbaiki perilaku bangsa Indonesia karena pertunjukan wayang selalu berisi tentang ajaran-ajaran kehidupan yang benar sesuai dengan nurani dan sarat dengan makna, nilai, dan moralitas.
5. Rasa cinta dan bangga terhadap tanah air dan bangsa akan semakin meningkat dibenak generasi Indonesia pada khususnya dan masyarakat indonesia pada umumnya, sehingga akan berdampak pada lancarnya pembangunan Indonesia menjadi negara yang lebih baik.

Secara khusus, di dalam pewayangan terdapat beberapa nilai etis atau karakter yang selaras untuk dikembangkan, yakni:

1. Nilai keadilan, dalam lakon wayang terdapat pendidikan mengenai keadilan;
2. Nilai kedermawanan dan kebijaksanaan, dalam pewayangan, seorang ksatria selalu berusaha untuk menjadi orang bijaksana;
3. Nilai kesopanan;
4. Nilai demokrasi;
5. Nilai keberanian, semangat, dan tekad sejati.

#### IV. PENUTUP

Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensi yang diakibatkan oleh persoalan moral. Krisis multidimensi ini terjadi berkepanjangan karena moralitas bangsa Indonesia sebagian besar telah rusak dan tidak berbudaya, hal ini terlihat dari aktivitas pelanggaran hukum, birokrasi pemerintahan yang dipenuhi korupsi, dan sebagainya. Krisis moral diduga berawal dari semakin jauhnya bangsa Indonesia terhadap kebudayaan yang ada dan semakin maraknya budaya-budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya asli bangsa Indonesia. Bahkan saat ini para penerus generasi bangsa merasa lebih senang bila menerapkan budaya-budaya asing daripada budaya bangsa sendiri. Maka di saat kondisi masyarakat yang demikian, nilai-nilai budaya luhur yang telah diwariskan perlu untuk dihidupkan kembali, seperti halnya dengan wayang.

Wayang yang memiliki nilai-nilai budaya tinggi, filosofis, dan edukasi untuk karakter bangsa penting untuk dimodifikasi sesuai perkembangan sekarang untuk dijadikan sebagai salah satu media pendidikan karakter. Pertunjukan wayang di Indonesia kurang disukai karena cara pengemasan pertunjukan wayang yang kurang menarik; waktu penayangannya yang terlalu panjang; atau pun penggunaan bahasa daerah yang kental; sehingga pertunjukan wayang hanya diminati oleh sebagian kecil masyarakat, perlu untuk diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan. Sebab, banyak nilai-nilai luhur yang dapat dipelajari dari pertunjukan wayang.

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menjadikan wayang lebih modif, efektif, dan menarik, misalnya dengan mengubah pengemasan pertunjukan wayang kulit tanpa merubah isi dan juga nilai-nilai ajaran di dalamnya. Kemasan yang dapat diubah adalah jam tayang pertunjukan, durasi pertunjukan, dan bahasa penyajiannya. Jam tayang pertunjukan dapat diganti menjadi lebih awal sehingga akan lebih banyak orang yang dapat menyaksikan pertunjukan wayang. Durasi pertunjukan juga dapat dikurangi tanpa mengurangi isi cerita dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sehingga penonton tidak akan cepat bosan selama pertunjukan berlangsung. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia sehingga bukan hanya orang Jawa yang dapat mengerti jalan ceritanya. Selain itu, perpaduan seni dalam pertunjukan wayang kulit juga dapat dilakukan tanpa mengubah ajaran moral yang dapat diambil di dalamnya. Masyarakat akan senang menyaksikan, sehingga masyarakat dapat menerima pendidikan moral dengan senang. Dengan demikian pertunjukan wayang kulit dapat menjadi sarana untuk memberikan pendidikan moral yang menyenangkan, karena suasananya menghibur penonton.

Akhirnya, kehadiran wayang diharapkan sebagai media penting yang mampu memberikan hiburan kepada penonton sekaligus memberikan nilai-nilai pendidikan dan filsafat kehidupan yang berguna untuk kehidupan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim (1997), *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, (Jakarta: Sinar Harapan).
- Anonim, (2008), “Wayang Kesenian Adiluhung”, <http://www.duniawayang.blogspot.com/>
- Arifin, Nurul (2008), *Pancasila Antara Harapan dan Kenyataan*. Jakarta.
- Dechan, Irfan Winoto (2008), *Parodius*, sumber: <http://www.fsrđ.itb.ac.id>
- Dhayhi, (2007), *Pengertian Pancasila*, sumber: <http://information-centre.dhyayi.blogspot.com>
- Mulyono, Sri (1979), *Wayang dan Karakter Manusia*, (Jakarta: Gunung Agung).
- , (1979), *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979).
- Rahman, Aris (2008), sumber: <http://www.madina-sk.com>.
- Sudarjanto, (2008), *Ajaran Moral dalam Wayang*, sumber: <http://www.sudarjanto.multiply.com>
- Sutaryo, “Wayang Sebagai Media Pendidikan”, Makalah disajikan pada Kongres Pewayangan II, 23 Agustus 2013, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Usman, Syafaruddin dan Isnawita Din, (2010), *Wayang Kepribadian Luhur Jawa*, (Jakarta: Cakrawala).
- Wardani, Hilmia. 2011. “Wayang, Media Pendidik Karakter Bangsa”, <http://edukasi.kompasiana.com/2011/12/16/wayang-media-pendidik-karakter-bangsa-422608.html>